TEMPO

MENGHADAPI INFLASI

Lagi Islam Jama'ah

Agama

Bagaimana Cara Mencabut Rambut

Rumah Benyamin S didaulat penduduk. Sebuah pesantrennya di Karawang juga dirusak. Tapi pusat Islam Jamaah sendiri di Kediri menyatakan diri sudah bebas dari ajaran Haji Nurhasan. Masih ditunggu penyelesaian yang pas.

BARANGKALI bukan kasus besar: "penyegelan" rumah Benyamin S. oleh penduduk Kemayoran Serdang, Jakarta, 14 September lalu. Alasan mereka seperti dikemukakan seorang ustaz di sana: rumah itu dipakai shalat Jum'at, padahal di dekat situ sudah ada masjid jami', bahkan dua biji.

Kelihatannya alasan kuat — meski tidak menyebut nama Islam Jama'ah. Lain dengan yang terjadi di Karawang (di Kampung Badami, Margakaya, Telukjambe) yang memang resminya harus Islam Jama'ah. Kompleks itu, yang dinamai Pondok Sumber Barokah, di tanah seluas sekitar 7 Ha (plus 15 Ha kebun), dan dihuni sekitar 80 orang (15 kk), di senja hari sebelum peristiwa di rumah Benyamin, mengalami perusakan oleh sekitar 30 pemuda kampung. Alasan: mereka sudah lama "sebal" melihat "konsentrasi" orang-orang menyendiri yang semuanya pendatang itu.

Toh peristiwa Margakaya itu sebuah "kesalahfahaman", seperti dikatakan pihak Kejaksaan Negeri Karawang. Menurut pengakuan Mumun (25 tahun, disebut sebagai tokoh perusakan) kepada TEMPO, para pemuda itu datang katanya hanya untuk "memasang pamflet". Tapi seorang penghuni kompleks yang melihat mereka, tiba-tiba membakar tikar dan karung goni dan diletakkan di dekat dinding sebuah gubuk mereka. Mumun dan kawan-kawan kaget: mereka lari memadamkan api — "sebab kalau tidak, kami yang celaka," katanya. Lantas mereka merusak tiga buah rumah.

Ali Moertopo

Kasus-kasus yang "tidak terlalu penting", barangkali. Lebih penting adalah kebijaksanaan apa yang akan diambil pihak berwenang. Menteri Penerangan, Ali Moertopo, sudah diketahui menyatakan di Yogya bahwa Islam Jama'ah telah melanggar peraturan dengan dua hal: bai'at kepada seorang "amir", dan mengusik perasaan umat beragama. Namun masalahnya: diakuikah bahwa yang disebut Islam Jama'ah adalah mereka yang tergabung dalam YAKARI, LEMKARI, KADIM — yang semuanya dalam "asuhan" Golkar?

Bachroni Hartanto, Ketua Direktorium Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI), yang mengelola pondok Burengan Kediri yang dulu pernah bernama "Darul Hadits" itu, berkata kepada TEMPO: "Yang mereka hebohkan itu sebenarnya isyu lama yang sekarang sudah tidak ada lagi." Ia mengambil contoh soal mengkafirkan orang Islam lain. "Saya jamin sekarang tidak ada lagi. Kalau masih ada, akan terus kami arahkan." Bagaimana dengan sistim keamiran dan bai'at? "Juga sudah tidak ada. Haji Nurhasan sendiri sudah menyerahkan pondok ini kepada yang muda-muda." Ia juga menyebutkan, ke pondoknya itu sering datang Keenan, Ida Royani, Benyamin dan Christine.

Jadi sekarang ini sudah "bersih" — kecuali mungkin satu-dua. KH Turmudzi, Wakil Ketua DPP Golkar yang membidangi Budaya & Kerohanian, juga menguatkan hal itu. "Di Pondok Burengan sendiri sekarang 'kan sudah berubah," katanya. "Saya sendiri misalnya, sekarang boleh saja menjadi imam di sana."

Tapi ia juga menceritakan bahwa dalam musyawarah kerja LEMKARI di Kediri, Pebruari lalu, "Pak Amir Murtono marah sekali sampai-sampai dalam pidatonya berkata: 'Saya merasa dikibulin!'. Dan dia tidak tersenyum sedikit pun," katanya. Bahkan Amir Murtono lah, menurut sumber lain, yang mengatakan: "Kalau LEMKARI selalu mengatakan golongan-golongan Islam lain masuk neraka, ya saya ini bersama LEMKARI di neraka paling bawah!".

Sedang Hartanto sendiri, dari LEMKARI di pondok Kediri itu, berkata: "Pokoknya apa-apa yang dilarang Pemerintah tidak akan dikerjakan lagi. Tapi," katanya, "apanya yang dilarang sebenarnya kami sendiri tidak tahu. Bahkan timbulnya pelarangan itu sendiri kami tidak dipanggil untuk dimintai keterangan. Tahu-tahu dilarang." Tapi sementara itu memang kabarnya cukup sulit untuk mendapatkan jawaban terbuka dari para pengikut IJ.

Ada yang mengaku, "saya memang tadinya Islam Jama'ah tapi sekarang sudah tobat." Ditanya: kapan? Jawabnya: "Kemarin" . . . . . .

DAHLAN ISKAN

SEBAGIAN SANTRI PONDOK BURENGAN, KEDIRI

Keenan Nasution sang musikus muda itu juga membantah ia seorang pengikut IJ, meskipun Korp Muballigh Kemayoran, Jakarta menyatakan punya bukti. Korp Muballigh Kemayoran, karena itu berani bicara: "Suruh Keenan membuka masjidnya dengan mendatangkan para muballigh dari berbagai kalangan Islam. Suruh Keenan sembahyang di masjid-masjid umum, begitu juga anggota pengajiannya. Kalau tidak mau, ya serahkan kepada Kejaksaan Agung yang punya keputusan."

Presiden, lewat Menteri Agama, terakhir sudah menasehatkan agar menyelesaikan soal Islam Jama'ah ini dengan cara "seperti menarik rambut dari tepung." Rambutnya kena, tepungnya tak kacau.

Haji Baidah Orang Kaya Itu

ADA tiga pusat kegiatan yang dipakai H. Nurhasan Al Ubaidah. Pondok Burengan Kediri — di samping sebagai pusat organisasi formilnya (Lemkari), tampaknya juga tempat pendidikan tingkat pertama dan menengah. Lalu pondoknya yang besar di Gading (Perak, Jombang) yang dikenal sebagai tempat para mubaligh pilihan. Dan pondok ketiga terletak di Kertosono, beberapa meter dari terminal kota. Itulah tiga tempat untuk mencetak kader. Dan pencetakan itu singkat saja.

Di Kertosono inilah, H. Nurhasan tinggal — sejak 1966. Komplek pondok luasnya sekitar 1,5 ha. Di situ juga sedang diselesaikan sebuah mesjid yang tidak begitu besar, tapi berlantai marmar —, dan menaranya yang hampir rampung nantinya akan tampak dari segala penjuru kota.

Rumah H. Nurhasan sendiri berada di depan agak ke kanan dari mesjid. Di kanan pintu gerbang, berjajar rumah anak-anaknya dari isteri pertama. Orang sekitar pondok ini, lantaran bukan masyarakat agama seperti diceritakan Solechan, seorang tetangga di sebelah utaranya, tidak banyak dan tidak mau tahu apa sebenarnya isi pondok itu. "Orang sekitar hanya mengenalnya sebagai Haji Baidah orang kaya," ujar Solechan.

7 Fakta

Sebagaimana biasa, habis lebaran lalu Baidah pergi ke Mekkah. Kali ini bersama isterinya pertama, Al Suntikah. Al Suntikah sekarang sudah kelihatan lebih tua dari Baidah sendiri — maklum sewaktu dikawin, statusnya sudah janda dengan satu anak dan dikenal sebagai janda kaya. Tapi isterinya yang keempat sekarang, yang juga tinggal di komplek Kertosono, masih kelihatan sangat muda — diduga baru 30-an tahun. Asal Semarang, bernama Syarifah, kini sudah punya satu anak berumur 4 tahun.

Sedang isteri ketiga dan kedua, dari Sala, tidak ada yang tahu pasti di mana ditempatkan. Ada dugaan: yang satu di Burengan Kediri, satunya lagi di Gading Jombang. Baidah sendiri tetap mondar-mandir ke pondok Kediri itu, setidak-tidaknya setiap habis Idul Adha. Isteri ke-1, 2 dan 3, sejak dulu tetap. Hanya isteri keempat yang beberapa kali ganti.

Anak Baidah dari isteri pertama semua sudah berumah tangga. Yang bungsu, Abdullah, baru 4 bulan kawin dengan anak seorang kolonel dari Bandung. "Waktu pesta perkawinan inilah, ramainya luar biasa. Benyamin, Ida Royani, ikut datang," ujar keluarga itu.

Di samping Baidah dan isteri pertama, semua anaknya juga sudah berangkat ke Mekkah. Baidah memang punya rumah di sana. Sebuah di Mekkah, sebuah di Mina dan sebuah lagi di Ma'la. "Rumahnya hebat-hebat. Seorang keluarga kami, meski tidak sefaham, sewaktu haji dulu tinggal di rumahnya," katanya pula. Dan apa yang dilakukan Ubaidah di Mekkah di musim haji?

Keterangan ini didapat dari seorang haji di Sidoarjo. Musim haji kemarin, 7 hari sebelum *wuquf* di Arafah, jemaah mereka dikumpulkan di Jafariyah. Diberi nasihat oleh anak-anak Baidah: Dhohir, Abdul Aziz, Abdul Salam dan Abdullah. Waktu *wuquf* mereka dituntun oleh Baidah sendiri bersama Syeh Jamil. Di samping itu mereka juga menyebarkan buku *7 Fakta Sahnya Keamiran Jama'ah di Indonesia* karangan mendiang Nurhasyim — yang mengajarkan kemutlakan jama'ah, amir, bai'at dan taat itu. Buku itu diberi gambar menara-menara Masjidil Haram sebagai sampul muka.
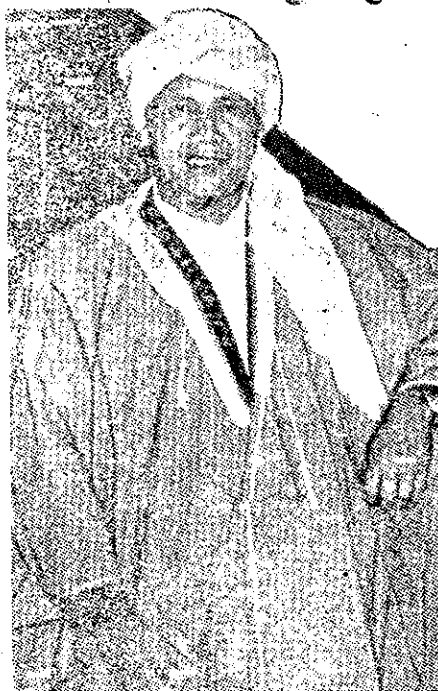
NURHASAN UBAIDAH

Meski semangat "kembali ke Quran Hadits" terasa benar dalam pelaksanaan ubudiah di pondok-pondoknya, tapi kehidupan keluarga Baidah sebenarnya biasa saja. Kalau ada yang meninggal, juga selamatan. Anaknya dari isteri keempat juga diulangtahuni. Juga sewaktu baru lahir *disepasari, dipitoni.*

Pokoknya tidak sekaku seperti yang diajarkan kepada para pengikut sampai sekarang. Tetangga sekitar sendiri senang sekali kalau diundang selamatan di situ, karena uang *kancing*nya (bingkisan tahlil) pasti seribu rupiahan. Selamatan di kampung biasanya pakai uang kancing hanya Rp 100-an.

Ida Royani

Bahkan ketika Baidah sakit keras lima tahunan lalu (TEMPO 15 September), juga diadakan selamatan untuk kesembuhannya. Keluarga Ubaidah sendiri umumnya kagum terhadap kekayaannya. "Mobilnya banyak sekali. Juga sawahnya," kata mereka.

Benarkah sekarang ia lumpuh, dan bisu? "Sekarang sudah sehat benar. Malah gemuk dan kelihatan kuat," ujar seorang. "Tidak lumpuh," ujar yang lain. "Malah sudah ke sawah melihat orang kerja. Bahkan, saya pernah melihat dia nyetir mobil." Benarkah dia bisu? "Baidah memang tidak pernah bicara di depan orang lain. Kalau memerintahkan sesuatu kepada para santrinya yang bekerja, selalu pakai isyarat tangan."

Sejak peristiwa Malang itu, Baidah tidak pernah lagi memberi ceramah. Juga tidak jadi imam sembahyang — bahkan tidak ikut berjama'ah di mesjid mereka. Sesekali ia keluar rumah memakai jubah, atau hanya pakai celana panjang.

Berbeda dengan Burengan yang penuh gambar Golkar, di Kertosono tidak satu pun gambar beringin tampak. Ini mengesankan komplek Kertosono (tidak sampai 1 km dari rumah orangtua Amir Murtono) merupakan "pusat spirituil": tempat "Amirul Mu'minin," pusat pengumpulan harta (zakat, sedekah, dan lain-lain) dari berbagai daerah. Seakan Baidah sudah melepaskan diri dari tanggungjawab organisasi, dan tinggal isi. Santrinya sendiri tidak kelihatan banyak. Yang ikut berjama'ah sekitar 150-an.

Benarkah soal keamiran dan bai'at sudah "tidak ada"? Orang menuturkan bahwa sepulang haji kemarin ini (1978), Baidah membai'at orang-orang yang mungkin sudah dibina. Antara lain H. Ida Royani.

Hanya satu yang sudah tidak dipraktekkannya. Yakni menyerang mesjid atau langgar yang tidak sefaham. "Karena itu — belakangan ini — praktis tidak pernah terjadi konflik dengan mereka. Kalau mereka tidak menyerbu, ya kita biarkan mereka," ujar Solechan, sekretaris NU Kertosono. Lagipula karena mereka memang tidak sendirian.

TEMPO

KEMBALI DARI ISLAM JAMAAH

ANAK HARUSKAH ANAK-ANAK DITAHAN?

Utq gerakan KBB, Islam Jama'ah, Daa. halaman 11 & 63 (Jertanbat)

DUHAI, PEGAWAI NEGERI...

IJ, Setelah Sang Imam Pergi

Perubahan cukup besar dalam tubuh Islam Jamaah. Kepemimpinan kini dipegang putra sang Amir. Banyak tenaga inti "murtad", dan pengajian terbuka muncul sebagai tandingan.

SEBENARNYA sudah bisa diduga. Bahwa setelah meninggalnya Imam Haji Nurhasan Al-Ubaidah Lubis Amir, pemimpin Islam Jamaah, kelompok itu akan mengalami kemunduran. Islam Jamaah (IJ) adalah "sekte" yang pernah diributkan karena sikap mereka yang ekstrim, yang setelah dilarang Kejaksaan Agung pada 1971 tetap saja hidup dan turut menimbulkan berbagai bentrokan. Jumlah anggotanya terhitung besar, termasuk sebagian artis Ibukota. (TEMPO, 15 September 1979).

Dan sekarang sepi. Pusat IJ di Kertosono, Ja-Tim, yang dikenal pula sebagai tempat mukim mendiang Nurhasan Ubaidah — di samping Pondok Burengan Kediri (yang kemudian bernama Pondok Lemkari) dan Kompleks Rawagabus, Karawang — memang tetap dikunjungi orang. "Tapi tak seperti dulu. Muridnya saja kini tinggal separuh," kata seorang ibu yang bertetangga dengan pondok. Tak ada papan nama pondok terpancang di kompleks seluas sekitar 5.000 meter itu. Sedang pembuatan menara masjid bersusun tiga ternyata belum juga selesai.

Sepeninggal H. Baidah, Dhohir, kini menggantikan ayahnya. Tapi, seperti dituturkan salah seorang santri di sana, ia jarang tampil ke depan jama'ah, melainkan cukup diwakili oleh Kiai Iskandar. Mungkin karena tak seperti mendiang ayahnya yang dikenal pandai berdalil Quran dan Hadis, Dhohir, membaca lafadz Quran saja tidak benar, kata seorang tetangga yang juga mengaku bekas teman sepermainan.

Sepeninggal H. Nurhasan, para artis, misalnya, tidak pernah kelihatan muncul ke Kertosono maupun ke Burengan Kediri. Sesekali memang ada tamu berombongan dari Cirebon, Karawang dan Jakarta.

Nurhasan meninggal hari Sabtu 13 Maret tahun lalu dalam kecelakaan dekat Cirebon: Mercy Tiger yang ditumpanginya terbang diserempet truk. Namun pihak IJ merahasiakannya: Kiai Iskandar, wakil Imam di Kertosono itu, malah bilang Nurhasan pergi ke Mekah dan "akan mati di sana" (TEMPO, 10 April 1982). Iskandar sendiri kader Nurhasan, tapi selain diberitakan kurang populer, juga kurang ditaati.

Tak berarti Islam Jamaah mati. Hirarki keagamaan dalam IJ (Imam, paling atas, dibantu empat wakil, kemudian amir daerah — di Jakarta misalnya lima orang di lima wilayah — dan di bawahnya 'imam desa', lalu 'imam kelompok'), resminya masih ada.

Hanya saja, seperti dibilang Zainal Arifin, seorang bekas mubaliqhnya di Jakarta, terutama sejak meninggalnya Ubaidah cukup banyak yang sudah "murtad". Bahkan ada yang kemudian disebut 'Kelompok 30' — terdiri dari 26 pria dan empat wanita yang mengajukan sebuah resolusi kepada imam yang sekarang, Dhohir. Itu terjadi tujuh hari sebelum bulan puasa kemarin. Isi resolusi itu merupakan koreksi: terhadap sikap IJ yang suka mengkafir-kafirkan orang, terhadap ajaran infaq-wajib 10% dari penghasilan umat, terhadap sikap menghalalkan harta orang di luar IJ, juga ajaran kultus individu dan *Taqlid* (membebek), dan terakhir soal pengertian *jama'ah* dalam IJ.

Itu menunjukkan bahwa sebenarnya ada yang sudah berubah dalam tubuh IJ, yang bahkan sudah mulai agak jauh sebelum itu. H.M. Kafrawi, M.A, bekas Dirjen Urusan Islam dan bekas Sekjen Departemen Agama, ada menyebut kejadian di tahun 1974. Sejumlah 15 orang IJ waktu itu meminta rekomendasinya untuk belajar di Arab Saudi. Kafrawi, yang kenal baik Nurhasan (pernah lebih dari sekali dibujuk untuk berbai'at kepada tokoh itu), merasa "sangat berterima kasih, biar mereka terbuka," katanya. Dan benar: di sana rupanya orang-orang muda itu mengalami konflik pikiran.

Yang boleh disebut yang pertama di antara mereka barangkali Bambang Irawan. Ia jebolan IAIN Yogya. Dan Kafrawi mengenal baik fanatismenya maupun daya serap ilmu agamanya yang, katanya, "tajam dan mengagumkan". Satu sumber mengatakan, ia ini sebenarnya disingkirkan oleh Ubaidah: kepribadiannya dan wibawanya dikhawatirkan bisa bikin ricuh dalam soal penggantian Imam kelak. Dan itu berbahaya. Maklum, dana yang terkumpul dari infaq saja, menurut Zainal Arifin, per bulan sekitar Rp 1 milyar.

Memang ada beberapa nama, di samping Bambang, yang disebut-sebut orang layak mengganti Nurhasan: Jamaluddin, misalnya, Muslim Budisantoso, anak-anak Nurhasan sendiri, terutama Dhofir (bahkan orang di Kompleks Karawang menyebut nama Zubaidi Umar, anak Al

DOK MANGUNKARTA

NUR HASAN KETIKA HAJI

Suntikah, istri pertama sang imam), juga Debby Nasution.

Bambang, di samping kepribadiannya, punya kelebihan lain: pernah jadi menantu adik Nurhasan, dan orang kedua di IJ waktu itu. Bambang sendiri, di Bandung, memisalkan dirinya sebagai "Malcolm X dari *Black Moslem*", wakil Elijah Muhammad di AS dulu. Tapi justru karena itu ia, dalam kata-kata Debby, "dibina Nurhasan untuk dihancurkan". Bambang sendiri bilang: "Kalau saya jadi imam, seperti dicemburui sebagian orang, itu 'kan menyimpang dari ketentuan (yang dibuat IJ), bahwa pengganti Amir harus keturunan Amir". (Lihat: *Dan Sekarang Mereka Bicara*).

Betapa pun, dua bulan sebelum Imam meninggal, Jamaluddin Zuhri justru membuat kritik kepada Imam — mengenai masalah pungutan yang 10% itu. Debby, yang memakai nama aslinya Muhammad Abdul Aziz Nasution, mengungkapkan pula penemuan-penemuannya tentang masalah kekhalifahan dalam Islam — yang menurut dia sekarang ini tak seharusnya ada. Kritik Jamaluddin itulah yang menyebabkan, setelah meninggalnya Ubaidah, lahirnya resolusi yang telah disebut.

Maka lahirlah kelompok itu, yang sebenarnya tak mereka maksud sebagai kelompok. Markas para tokoh itu pun dipindahkan dari rumah Debby di Pegangsaan (sebab bukankah di sana masih ada Keenan dan Odink, yang tetap IJ?) ke rumah Laksamana Mangunkarta di Cempaka Putih, dan Jl. Jambu. Dan orang-orang IJ pun membacakan doa *qunut* terhadap mereka, tak kurang dari 20 hari berturut-turut — entah untuk menarik mereka kembali atau untuk mencelakakan mereka.

Toh keadaan tak akan separah itu andai Nurhasan masih hidup. Dahulu Drs. Nurhasyim, dosen bahasa Arab IAIN Yogya yang jadi tulang punggung IJ, juga bermaksud mengadakan "perbaikan dari dalam". Setidaknya itulah yang diceritakan Bambang, ketika Nurhasyim dahulu mengajaknya masuk Islam Jamaah. Tapi Bambang mengaku lupa pada "konsensus" itu.

Sebaliknya Nurhasyim: ia pernah mengirimkan resolusi, agar dana infaq tidak diberikan semuanya kepada Imam, tapi untuk kepentingan jamaah. Akibatnya: Nurhasyim diharuskan melakukan baiat kembali. Malah, menurut Kafrawi, akhirnya ia pun "hanyut". Ialah yang oleh Lemkari dituduh sebagai "aktor intelektualis" IJ: ia mengarang buku-buku tentang baiat dan keamiran untuk memberi argumen sahnya golongan IJ dari segi ajaran Islam. Ia meninggal tahun 1974.

Toh, menurut Muslim, di bawah imam alias amir yang sekarang, IJ masih tetap punya pasukan militan. Malah menurut Arifin, ancaman bunuh bukan tidak ada. Doktrin mereka tetap: berjuang terus, walau sampai *gepeng kaya ilir* — pipih seperti kipas.

Toh mereka pasrah. Lebih-lebih setelah di-*qunut*-i 20 hari ternyata tak apa-apa. "Dulu", kata Arifin, "orang yang keluar dari IJ kalau tidak gila ya mati". Sekarang tidak. Dan itu, menurut dia, karena kekuatan Ubaidah "yang ditunjang para jin" itu tidak sempat diturunkan kepada anaknya. Habis, kebulu meninggal.

Tobat

Dan Sekarang Mereka Bicara

Mereka para aktivis penting, di samping penganut biasa, yang keluar sebelum dan sesudah meninggalnya Ubaidah. Mereka merasa sudah melihat persoalan secara lebih baik, dan minta maaf.

KH ACHMAD SUBROTO

DI Desa Banjarsari Kecamatan Buduran, 5 km dari Kota Sidoarjo, Ja-Tim, terdapat sebuah pesantren mini. Namanya seperti nama *front* pembebasan Palestina: 'Alfatah'. Pengasuhnya KH Achmad Subroto, sejak dua tahun silam, dengan santri 20 orang.

Ayah tiga anak ini dulu dikenal sebagai mubaligh IJ. Ia, kini 43 tahun, mulai mengenal kelompok IJ ketika berusia 15 tahun, "ketika saya baru pertama kali mengaji dan belajar agama." Lewat H. Nurhasan Al-Ubaidah itulah Subroto mengenal ayat-ayat Quran dan Hadis, dan dalam tempo enam bulan sudah menjadi kader.

Suatu ketika ia menanyakan satu masalah pada H. Nurhasan. "Kenapa H. Nurhasan yang sudah amir kok malah memberi contoh tindakan yang berlawanan dengan syariat, yaitu bercanda dan bicara yang cabul dengan wanita?," sebab, ia melihat sendiri. Nurhasan jadi berang. "Saya disuruh tobat 50 hari 50 malam, dan dilarang mengikuti pengajiannya selama itu. Dan diharuskan baiat lagi."

M BAHARUN

ACHMAD SUBROTO

Subroto lantas tenggelam dalam bacaan buku-buku agama — hal yang dilarang Nurhasan karena alasan tidak *manqul* (tidak langsung dari "guru yang sah"). Ia membaca bagaimana akhlak Nabi terhadap para sahabat, dan bagaimana pula Nabi menghargai hak seseorang.

Dan sementara H. Nurhasan mengajarkan bahwa harta dan kekayaan pengikut IJ adalah hak amir dan imam, Subroto membaca cerita Nabi yang ketika membangun masjid di Madinah menanyakan milik siapa tanah itu. Dan Nabi membelinya. Nurhasan, sebaliknya, pernah membawa sebuah hadis yang lemah: "Jika ia memukul punggungmu dan mengambil hartamu, maka ta'atilah dan dengarkanlah".

Di pesantren sederhana itu petani ini memberi pengajian kepada para mualimin yang dulu pernah jadi pengikut IJ.

Kini Achmad Subroto mengaku, untuk menebus dosa-dosanya, selain jadi muballigh dan mengajar agama, juga bersama ibunya tahun 1975 ia naik haji. "Saya tidak menyesal pernah ikut IJ," katanya. "Karena saya memang tidak tahu. Sama dengan orang tertipu."

RINA WIEN KUSDIANI

Umurnya 22 tahun. Ia terlibat IJ tahun 1977, ketika seorang temannya datang memperkenalkan pengajian kepadanya. "Saya saat itu sangat ingin mempelajari agama. Kok datang teman saya, dan pengajarannya bagus," kata Rina yang berwajah menawan itu.

Tapi, kemudian ia merasa, "ada yang tak beres dalam ajaran yang saya peluk ini," tutur Rina yang berkacamata itu. Misalnya soal keamiran yang menurut dia mirip kepausan. Juga pemaksaan pajak 10%, dan pengafiran kepada orang lain.

Rina mengaku pernah dua kali menghadap Imam Nurhasan yang dikiranya bisu itu, di kompleks IJ di Karawang. Adapun "kebisuan" Nurhasan itu terjadi setelah "peristiwa Malang": Ia dipermak di sana, dengan ilmu gaib segala, akibat melarikan gadis kemanakan anggota CPM ke Garut (TEMPO, 15 September 1979). Tapi menurut Debby, dia bisa bicara dengan Debby dkk. Rina tak tahu persis. Hanya, "saya lihat orangnya kelihatan agak sok."

Rina belum pernah menarik seorang pun mengikuti jejaknya. Kemudian datang Debby, pengajarnya di Pegangsaan, yang tiba-tiba memburukkan IJ dengan berbagai dalilnya. "Klop dengan pendirian saya sebetulnya. Maka langsung saja saya dukung. Seminggu sebelum puasa, saya berikrar keluar dari IJ," kata gadis itu.

Di antara yang menarik Rina dari Debby adalah: sebenarnya tak mudah menafsirkan hadis seperti yang selama ini dilakukannya berdasarkan *manqul* dari Amir.

Ia juga mengaku pernah diintimidasi sesudah keluar dari IJ. "Tapi saya tak takut". Malah katanya, sekarang banyak temannya yang keluar, atau tak aktif lagi. Keyakinannya, kini: "Kita ini harus terbuka. Dan dalam mencari kebenaran, harus melalui proses yang wajar."

MUHAMAD YUSWARDI

USIANYA 28 tahun, bekas muballigh IJ. Kini menganggur, dan untuk sementara tinggal di Jalan Jambu 6, Jakarta, di rumah Drs. Amir Murad. Tahun 1976 masuk IJ.

Mulanya ia tinggal di Grogol, di tempat saudaranya. Oleh saudaranya diajak ke masjid di Jagamonyet untuk mengaji. Ia jadi tertarik — "karena materi pengajian dari Quran dan Hadis. Kata mereka, terjemah Quran yang Departemen Agama dan yang dijual-jual itu tak benar. Itu *ra'yu* (pendapat manusia — red)", kata Yus yang berambut keriting dan punya satu anak itu.

● Tahun 80 ia kawin dengan wanita yang juga militan dalam IJ, dengan dua kali upacara. Mula-mula dinikahkan oleh Imam Daerah, seminggu kemudian kawin di KUA. Nikah pertama dilakukan sembunyi-sembunyi. ●

Disiplin dalam IJ baik, kata Yuswardi. Mereka yang datang terlambat ke pengajian harus tobat, bikin surat ke Amir. Puluhan kali Yuswardi sendiri bikin surat tobat. Tobat kecil, antara lain, karena tak bisa bangun 1/3 tengah malam untuk *tahajjud*. Atau belum bisa menanam pohon asam, jarak, murbai dan turi (buat yang sudah berkeluarga) yang merupakan peraturan Amir. Mengapa mesti ke-4 pohon itu? "Sulitnya, anggota tak boleh bertanya".

Pernah Yuswardi ingin cari kerja lain, bukan sebagai muballigh. Tapi oleh Amir dinasihati supaya tak terpengaruh godaan duniawi. Ia juga pingin keluar dari IJ tapi kesempatan tidak ada. Masalahnya, ia sering tersentuh kehidupan anggota IJ di desa-desa. Misalnya: mereka makan saja susah, mengapa harus membayar infaq 10% penghasilan?

○ Tapi IJ mengajarkan: "Walau habis semua hartamu, kau masih untung, bisa masuk surga". Ny. Amir Murad, nyonya rumah di Jalan Jambu itu, yang juga sudah keluar IJ, malah pernah hampir "mensabilillahkan" (menghibahkan untuk Jalan Allah) sebagian rumahnya untuk kegiatan IJ. ○

BAMBANG PERMONO

Muhajir (anggota 'pasukan inti') yang lain adalah Bambang Permono, 51 tahun. Tahun 1977 ia masuk IJ, dan tahun itu pula dibai'at. Ia keluar dari IJ karena beberapa peraturan yang dibuat Amir tak mungkin lagi diterimanya. Antara lain: tak boleh mendengarkan radio, nonton tv, baca koran, majalah dan lain-lain.

Tahun 1979 ia sudah mau keluar setelah ada peristiwa ramai-ramai IJ. Ketika itu ia pimpinan masjid di Cempaka, yang berada tak jauh dari masjid dekat rumah Benyamin di Kemayoran yang digerebek rakyat (TEMPO, 15 September 1979). Nah, Bambang saat itu ingin bertemu Amir untuk minta pendapat: bagaimana jalan keluarnya kalau aksi massa merembet ke Cempaka. "Kok Imamnya pada ngumpet. Batang hidung mereka tak kelihatan." Padahal itu belum lagi masalah besar. Lalu bagaimana kalau yang lebih gawat terjadi?

Bambang ambil kesimpulan: pengurus tak bertanggung jawab. "Di dunia tidak berani menjamin. Apalagi di akhirat."

LAKSAMANA (PURN.) H.A. HADI MANGUNKARTA

Di hari pengajian di Masjid Al-Azhar Cempaka Putih itu, 9 Januari, Mangunkarta kebetulan tepat 58 tahun.

Dari kecil ia bandel. Disuruh ngaji selalu tak mau. Malah ketika menjadi mahasiswa di Bandung ia menjadi Katolik, selama tiga tahun. Tahun 1974 ia masuk IJ. Ceritanya, ketika pindah dari mess perwira di Kwitang ke Cempaka Putih Barat, oleh masyarakat ia diangkat ketua panitia Tilawatil Quran Masjid Al-Azhar — berturut-turut sampai dua kali.

Lalu ketika ia akan mengundang beberapa mubaligh yang diketahuinya, anggota panitia yang lain melarangnya. Disebutkan, si Anu itu mengikuti aliran yang dilarang pemerintah.

Kemudian dia mendatangi pengajian itu — di Gang C, Cempaka Putih. Lalu, katanya kemudian: "Inilah yang saya cari sejak umur lima tahun" — ketika ia sudah terjun di pengajian itu.

Malah anak istrinya juga masuk IJ. Hanya belakangan, ketika IJ diributkan para mubaligh di luar sebagai aliran sesat, sementara para pimpinan IJ cuci tangan, anak-anak Mangunkarta mulai tak

MUSTHAFA HELMY

MUSLIM BUDISANTOSO

simpati kepada IJ. Ada ajaran yang dianggap sah oleh anggota IJ: berbohong — lebih-lebih bila untuk keselamatan. Tapi Mangun tak mau: Membayar infaq yang 10% kepada Amir juga tak pernah ia lakukan. Juga iuran. "Saya disuruh bayar Rp 2.500, kertasnya saya sobek. Sebab membayar bukan karena Allah. Tapi karena Amir." Pun selama tujuh tahun jadi orang IJ, ia tak pernah bertobat di depan Amir.

Tahun 1978 ia naik haji. Dan, apa yang dilihatnya di Mekah, membuat hatinya berontak. Ia merasa ditelantarkan sang Imam. Haji Ubaidah itu bersama keluarganya bersenang-senang di dalam sedan, sedang dirinya dan jamaah lain dari pukul 11 malam sampai pukul 6 sore esoknya di atas bis. Mangun protes. Lalu di tahun 1981, ketika ia naik haji kedua kalinya, ia diperlakukan dengan baik oleh sang pemimpin besar itu.

● Sementara itu kelompok Jamaluddin Zuhri dkk. mulai mengadakan semacam pembaruan. Dan Mangunkartalah ternyata yang mendapat tugas "menginsyafkan" Jamaluddin dan kawan-kawan. Tapi waktu itu jawaban Mangun: "Kami bicara dulu dengan mereka. Kalau ternyata kelompok Jamaluddin yang benar, kami akan terima Jamaluddin. Dan kalau memang IJ benar, 1000 Jamaluddin atau Debby Nasution akan kita hadapi."

● Mangunkarta lalu mengundang kelompok itu. Dan mereka berdebat. Hasilnya: Jamaluddin dkk. berhasil meyakinkan bahwa dalil yang dipakai Mangunkarta sebenarnya lemah. ●

Maka Lebaran tahun lalu mereka pun bersilaturahmi. Di rumah Mangunkarta diadakan pengajian, dengan Jamaluddin dkk., termasuk H. Bambang Irawan. Pikiran Mangun jadi mantap. Esoknya, pukul 6 pagi, ketika akan keluar rumah, ia dihadang oleh Amir Daerah. Amir bertanya: "Kok mengadakan pengajian dengan mereka?" Jawab Mangunkarta: "Ya. Kami sudah keluar."

MUSLIM BUDISANTOSO

UMURNYA 31 tahun. Ia bekas ketua Dewan Guru IJ di DKI. Pernah ke Kalimantan, Maluku dan beberapa tempat lainnya. Umur 15 tahun sudah mengaji di IJ.

Apa daya tarik IJ? "Sistem penyampaian ajaran-ajarannya mempesonakan," katanya.

Ia digembleng di Pondok Burengan, Kediri. Kejanggalan IJ dirasakannya mulai 1973, ketika ia bertemu dengan H. Abdul Syukur di Maluku — kemudian dengan Jamaluddin Zuhri. Muslim tak bisa menerima sikap Imam terhadap Jamal yang bermaksud memperingatkannya untuk kembali ke jalan benar itu.

● Ada lagi peristiwa yang jadi pelajaran. Ada seorang anggota IJ yang sakit. Sebelum sakit, ia taat membayar infaq. Tapi begitu tak punya duit lagi, ia ditelantarkan — sampai mati.

Menurut ketentuan, harta itu diambil dari si kaya untuk dikembalikan kepada si fakir. Tapi itu tak dilaksanakan. "Mana ada daftar orang fakir IJ? Daftar orang kaya, itu yang ada". ●

Muslim lantas dianggap memberontak. Diisukan berambisi mengganti Imam kelak, tapi gagal.

Muslim sendiri sampai sekarang masih pilu mengenai orangtuanya di Yogya. Orangtua itu, ketika Muslim dulu menggarap mereka, sempat marah. Eh, sekarang bahkan mereka yang tak mau lepas dari IJ.

Tapi mengapa ia tak memberontak sejak dulu? "Belum terjangkau oleh kami. Kami masih bodoh."

DEBBY NASUTION

PENCIPTA lagu dan masih tergabung dalam grup Achmad Albar, *God Bless* ini, 27 tahun, termasuk tenaga militan IJ. Sebagian besar waktunya, mulai dari ia masuk IJ sejak umur 18 tahun, diperuntukkan mengaji. Boleh dibilang Debby anak emas Ubaidah — dan ini diakuinya.

Toh ia memberontak. Masalah pokok yang dia bahas, kemudian ditentangkan pada Amirnya, adalah soal keamiran dan baiat dalam Islam.

Tapi mengapa tidak sejak dulu? "Dulu itu darah muda," katanya. Dan lebih penting, ia ternyata kemudian mengaji pada kiai-kiai lain. Antara lain pada Ahmad Zahroni, Murtadho dari Krendeng, Jakarta, Mudhohir dari Solo, kemudian KH Muhajirin di Bekasi, Kiai Ruslan, Banten, KH Zukri Syirot, Magelang dan Jamaluddin Dina.

Debby akhirnya menemukan kepalsuan-kepalsuan hadis yang dijejalkan IJ selama ini.

Beringas memang ciri IJ. Memaki kepada yang bukan IJ dengan sebutan babi, anjing, adalah lumrah, menurut Debby. "Apa begitu moral Rasullullah?" Dan kata-kata itu diucapkan di masjid!

Debby lantas dijauhi. "Saya hampir pukul orang itu," katanya tentang orang yang tak mau menjawab salamnya, pada hal orang itu ada di rumah Debby di Pegangsaan. (Sebelah kanan rumah itu masih tempat IJ, sebelah kiri masuk ke masjid IJ, sedang Debby tinggal di tengah).

Ajaran IJ, menurut Debby, sebenarnya menghalalkan darah orang bukan IJ. Sebab dalil mereka yang ditafsirkan dengan salah berbunyi: "Barang siapa keluar dari jamaah, tali Islam sudah copot dari lehernya." Mereka tafsirkan, yang bukan Islam Jamaah bisa dibunuh. Karena itu kelompok IJ sebenarnya sama dengan kelompok Imran. "Pahamnya sama. Caranya yang lain."

Bahkan suami-istri yang salah satunya bukan orang IJ, harus bercerai. Sebab hidup bersama orang "kafir" sama saja dengan "menyetubuhi anjing atau babi (maaf)." Kasus Benyamin S, yang harus bercerai dari istrinya (dan Ben sampai kini masih di IJ), adalah contoh yang diberikan Debby. Contoh lain adalah kisah Dody di Bogor. Dody baru beberapa bulan lalu menikah dengan cewek IJ militan. Tapi lantas Dody keluar. Oleh Amir mereka, si istri diminta menceraikan Dody. Tidak juga dilaksanakan, dan tiba-tiba perempuan itu hilang. Baik Dody maupun Debby dan kawan-kawan yakin, ia diculik orang-orang IJ.

Dari enam bersaudara anak Pak Nasution, Debby paling kecil. Saudaranya yang nomor satu, Rayenda, juga sudah keluar dari IJ. Tapi Keenan (nomor 4) dan Odink (nomor 5) belum.

MUSTHAFA HELMY
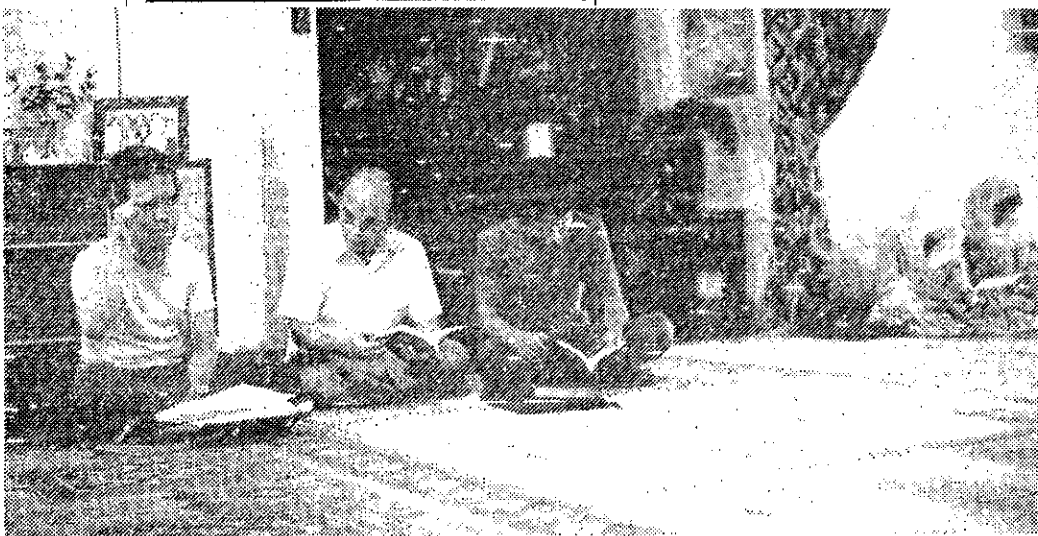
DEBBY NASUTION, MANGUNKARTA DAN LAIN-LAIN DALAM PENGAJIAN

Malah Debby dulu pernah berusaha mengajak ayah masuk IJ, malah dengan cara terakhir mendatangkan Ubaidah ke rumahnya. Tapi orangtua Debby tak bergeming. "Sikapnya itu yang saya tak senang. Kita kan tak perlu mendewakan manusia," kata ayah. Dan mendengar bahwa "istri" Ubaidah sampai lebih dari seratus orang, Pak Nasution berkomentar: "Itu pelacuran terselubung."

Dan yang disesalkannya, terutama, mengapa ia baru tahu kebenaran secara lebih gamblang setelah Ubaidah mati.

BAMBANG IRAWAN HAJI IBERAHIM

ORANGNYA tinggi besar, berkulit sawo matang dan berjanggut lebat. Bicaranya amat meyakinkan dan kelihatannya sangat ikhlas. Pada upacara Maulud Nabi di Gedung DPRD Jawa Barat, malam Jumat 13 Januari, ia diperkenalkan oleh ketua MUI KH Z. Muttaqien kepada hadirin: "Inilah Bambang Irawan bin Hafiludin, tokoh Islam Jamaah yang sudah sadar kembali".

Nama Bambang Irawan sebelumnya memang dikenal para ulama Jawa Barat sebagai tangan kanan H. Ubaidah Lubis.

Bambang Irawan, 40 tahun, memang dikenal sebagai orang kedua setelah H. Ubaidah. Bahkan pernah jadi menantunya. Ayah lima anak kelahiran Pamekasan Madura itu mengakui, sejak usia 20 tahun sudah bersimpati kepada Islam Jamaah yang waktu itu bernama Darul Hadis.

Memang, demikian kuatnya kharisma H. Ubaidah menurut Bambang, sampai-sampai orang bersedia menelan ludahnya. "Alhamdulillah saya tidak sempat berbuat begitu," ujarnya. Caranya, orang itu menguap, kemudian Ubaidah meludahi mulutnya. Konon agar ia beroleh kemudahan dalam mencari ilmu.

Proses kesadaran timbul setelah pergi ke Mekah 1974.

Di Mekah, ia dan rombongan tidak cuma naik haji, tapi juga belajar memperdalam Quran dan Hadis kepada beberapa ulama. Di Saudi memang usaha Darul Hadis mendapat pujian. Tapi setelah diceritakan bagaimana prakteknya, ulama Syekh Abdul Aziz malah berang. "Ini namanya pekerjaan dajjal," ujar sang ulama.

Ia kembali dari Mekah beberapa hari sebelum peristiwa teror di Masjidil Haram, November 1979. Tidak langsung pulang ke tanah air, tapi pergi ke Pakistan, India dan Bangladesh. "Di sini saya tambah yakin, H. Ubaidah melakukan kekeliruan yang prinsipil," ujarnya.

Tapi Bambang baru menyatakan resmi keluar dari IJ awal Desember 1982. Lalu ia menulis beberapa selebaran yang mengajak tobat mereka yang masih anggota, dan memohon maaf kepada para muslimin yang pernah disesatkannya maupun dikafir-kafirkannya.

Bambang menilai, "tujuan Islam Jamaah itu sebenarnya bagus, minus sifat *khawarij*-nya". Khawarij mulanya nama satu golongan ekstrim bekas pengikut Ali bin Abi Thalib, yang kemudian malah membunuh menantu Nabi itu. Bambang sendiri menamai IJ 'Khawarij Gaya Baru' — disingkatnya menjadi KGB — dalam tulisan-tulisannya.

Diketahui, para bekas tenaga teras IJ itu umumnya hebat. Setidaknya, keluar dari IJ mereka bisa baca kitab, atau menggebu-gebu semangatnya belajar — dan ikhlas. Tak salah bila Bambang menyebut mereka 'bibit-bibit unggul'. Hanya mungkin terlalu optimistis, bila Bambang meyakini bahwa mereka yang masih di dalam "akhirnya akan sadar kembali". Tapi siapa tahu, setelah tahun-tahun berlalu? INSYAA ALLOOH! □

Tablighi Jama'at

TEMPO

Wafatnya
mam Jama'ah;

Orang-orang Kaya
El Salvador

KINI PUN GAGAL LAGI

Gerakan KGB
"Islam Jama'ah"
Dinasti NU
halm 22
dan 61

KEBANYAKAN pengikutnya percaya dia kebal. Karena dalam suatu acara di rumahnya di Rawagabus, Karawang, Mei 1979, puluhan hadirin menyaksikan dia menginjak-injak kaca dan paku-paku besar tanpa alas kaki. Sedikit pun telapak kakinya tak tergores. Karena itu sampai sekarang banyak pengikutnya tetap tak percaya ia meninggal.

Itulah Haji Nurhasan Ubaidah, atau formalnya Haji Nurhasan Al-Ubaidah Lubis Amir (Lubis bukan nama marga), imam kelompok Islam Jama'ah. Tahun 1979, kumpulan ini jadi bahan pemberitaan ramai dalam pers. Bentrokan timbul di banyak tempat, akibat fanatisme para anggotanya yang 'mengkafirkan' para muslim selain kelompok mereka, dan enggan bersentuhan walaupun dengan anggota keluarga. Kelompok eksklusif ini berada dalam aturan yang ketat di bawah hirarki agama, dengan berbagai *infaq* (pungutan) yang begitu menguasai hidup jamaah. Berbagai tanggapan keluar dari Jaksa Agung, Menteri Agama, pimpinan Golkar, Menteri Ali Murtopo, Prof. Hamka (TEMPO, 15 September 1979).

NURHASAN UBAIDAH, ALM

Meninggalnya 'Imam' yang Lain

Berita "rahasia": pers pun luput mengetahuinya. Amir (imam) Islam Jama'ah meninggal. Pengikutnya ribuan orang, di berbagai kota, kekayaannya terhitung hebat. Gerakan eksklusif yang pernah bikin berita.

Sabtu sore, 13 Maret lalu, mobil *Mercy Tiger* B-8418EW meluncur di jalan raya Tegal-Cirebon. Di jok belakang kanan duduk Haji Nurhasan, sebelah kirinya istrinya, Nyonya Fatimah. Yang menyetir Abdul Aziz, anak Nurhasan, dan di sebelahnya duduk Yusuf, menantu. Dikabarkan mereka akan menghadiri kampanye Golkar di Jakarta.

Sampai di Pelayangan (Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon), kira-kira 20 km lagi sampai Kota Cirebon, sebuah truk *Fuso* mencoba mendahului *Mercy* merah itu. Jam menunjukkan waktu sekitar pukul tiga siang. Harinya: Sabtu.

Persis saat itu pula dari arah berlawanan muncul truk lain. Mengelakkan tubrukan dengan truk, *Fuso* membanting diri ke kiri. Menyerempet *Mercy*. Dan *Mercy* merah itu pun terbang puluhan meter, terjungkal masuk sawah.

Semua penumpang cedera. Yang paling parah lukanya Haji Abdul Aziz. Dadanya remuk berlaga dengan kemudi, dan sampai sekarang masih dirawat di RS Pertamina Cirebon. Yusuf agak lumayan: luka di kaki dan tangan, tapi besoknya sudah keluar rumah sakit. Sedang muka Nyonya Haji Fatimah luka-luka, terkena pecahan kaca. Haji Nurhasan sendiri hanya luka-luka lecet di kaki. Tapi sejak dibawa dari tempat kecelakaan ke Rumah Sakit Gunung Jati (RSGJ) Cirebon, dia tak sadar. Dan selepas maghrib hari itu dia menghembuskan napas terakhir.
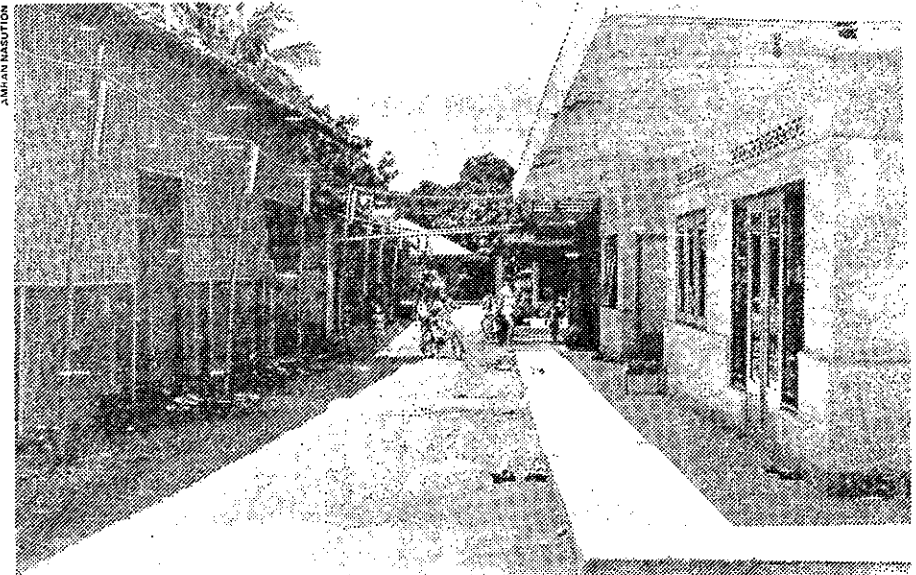
KOMPLEKS ISLAM JAMAAH & RUMAH NURHASAN (KANAN) DI RAWAGABUS

Peristiwa itu sekarang jadi urusan Kepolisian Kores 852 Cirebon. Danres 852 Cirebon, lewat telepon, membenarkan kepada TEMPO tabrakan itu menyebabkan seorang penumpang mobil *Mercy* bernama Haji Nurhasan Al-Ubaidah meninggal. Juga lewat telepon pihak RS Gunung Jati membenarkan. "Sopir truk itu sekarang kita tahan," kata Danres Letkol. Drs. Oetojo Soetopo.

Keesokan harinya, mayat Nurhasan dibawa dengan ambulan RSGJ. Diantar oleh dr. Subarno, bersama Mulyanto pegawai LLAJR Cirebon dan sejumlah pengikut almarhum — sampai ke rumah Pak Haji di Rawagabus, Kelurahan Adiarsa, Kecamatan Karawang, salah satu "komune" Islam Jama'ah yang tertutup.

Semula, menurut rencana, begitu sampai di Rawagabus mayat akan segera dikuburkan. Eddy Suntoro, Lurah Adiarsa, malam itu sudah dilapori ada penghuni desanya yang meninggal karena kecelakaan mobil. "Belakangan baru saya tahu kalau yang meninggal itu Pak Haji Nurhasan," kata Eddy Suntoro kepada TEMPO di Karawang. Malam itu mayat Nurhasan disemayamkan di ruangan tamu rumah gedungnya di Rawagabus itu. "Menunggu kedatangan teman dekat Imam dari Kediri dan Kertosono," tutur seorang pengikut.

Seperti diketahui, Kediri adalah pusat Islam Jamaah yang pertama — Pondok Burengan, yang setelah ribut-ribut 1979 ditinggalkan Nurhasan yang lebih banyak menetap di Kertosono (Kab. Bojonegoro, Ja-Tim). Kertosono adalah pusat yang kedua — dan tempat kedudukan Imam. Dia hanya datang sekali-sekali ke Rawagabus.

Sementara itu malam itu juga, di Desa Bangi, Purwoasri Kediri, rumah Haji Abdul Fattah digedor orang. Pintu dibuka — ternyata yang menggedor pembantu Haji Nurhasan. Haji Fattah adalah adik kandung imam itu. "Mungkin karena takut saya terkejut," katanya kepada TEMPO di Kediri, "ia bilang Haji Nurhasan sakit keras". Malam itu juga mereka berangkat ke Cirebon.

RUKBAT NAHSYABANDI

Dari 3 skripsi yang membicarakan H. Nurhasan dan Darul Haditsnya, agaknya cuma Mundzir Thahir, mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang menyebut nama kecil tokoh Islam Jamaah itu. Namanya Muhammad Medigol. Mundzir agaknya tahu persis, karena H. Nurhasan adalah pamannya sendiri. Namun, semuanya sama dalam menyebut desa Bangi, Wonomarto, Purwoasri-Kediri sebagai tempat kelahirannya. Mohammad Medigol, anak dari H. Abdul Azis bin H. Thahir bin H. Isryad, lahir tahun 1908. Tak ada yang menyebut persis berapa saudaranya. Hanya Mundzir yang menyebut 2 nama kakaknya: Abdul Fattah, ayah Mundzir sendiri dan H. Mahfudl, kakaknya seorang lagi yang lama bermukim di Saudi Arabia.

Kisah Muhammad Medigol memang unik. Berbagai versi mengisahkan perjalanan hidupnya secara berlainan. Termasuk kisah pelariannya ke Saudi Arabia. Majalah TEMPO, edisi 15 September 1979, menurunkan laporan utama sepanjang 7 halaman. Dalam sebuah boksnya, TEMPO menulis Kisah Muhammad Madigol berdasarkan skripsi Mundzir Thahir dan Khozin Atief, alumni IAIN Jakarta.

Kisah Muhammad Madigol

Ia bernama Madigol. Lengkapnya Muhammad Madigol. Begitulah cerita Mundzir Thohir, dari IAIN Surabaya, yang membuat skripsinya (1977) tentang Islam Jama'ah, tentang nama-asli dari "Imam Haji Nurhasan Al-Ubaidah Lubis Amir"

Madigol dilahirkan 1908 di Desa Bangi, Papar, Kediri, sebagai anak H. Abdul Azis. Sekolahnya hanya sampai kelas 3 SD, kalau disamakan dengan tingkat sekarang.

Skripsi yang lain oleh Khozin Arief dari IAIN Jakarta, menyebutkan pesantren pertama yang dikunjungi Madigol adalah Pondok Sewelo, Nganjuk. Ini pesantren kecil model sufi. Lalu pindah ke Pondok Jamsaren, Saladan menurut pimpinan pondok, KH Ali Darokah, dia di sana hanya sekitar 7 bulan. Menurut sang kyai, tak ada keistimewaan apa-apa pada Si Madigol ini- kecuali bahwa ia sangat "menyukai bid'ah".

Dan yang disebut "bid'ah" rupanya diterangkan dalam sebuah tulisan Kyai Haris Haidaroh dari Yogya (tak ada dalam skripsi): ia itu "super dukun"- lantaran senang dan menguasai beberapa ilmu perdukunan.

Kemudian, menurut Khozin, ia belajar di Dresmo, Surabaya- di pondok khusus yang mendalami pencak silat. Dari Dresmo, seperti dituturkan Nurhasan sendiri kepada Khozin, ia belajar di Sampang Madura, berguru pada Kyai Al Ubaidah dari Batuampar. Kegiatannya mengaji dan melakukan wirid di sebuah kuburan keramat. Nama gurunya tersebut diakuinya ia pakai di belakang namanya sekarang.

Menurut skripsi Mundzir, ia juga pernah mondok antara lain di Lirboyo Kediri dan Tebuireng Jombang. Lalu berangkat haji pertama 1929, dan waktu pulang -seperti biasa pada orang Indonesia- namanya yang Madigol itu diganti menjadi Haji Nurhasan. Jadi akhirnya ia bernama H. Nurhasan Al Ubaidah. Adapun nama Lubis itu konon panggilan murid-muridnya- singkatan dari 'luar biasa'. Untuk menyatakan kedudukannya, maka di depan namanya ditambahkan kata 'Imam' dan dibelakangnnya kata 'Amir'.

Tahun 1933 ia berangkat lagi ke Mekkah. Di sana belajar Hadits Bukhari dan Muslim kepada Syeikh Abu Umar Hamdan dari Maroko, juga belajar di Madrasah Darul Hadits tidak jauh dari Masjidil Haram. Nama 'Darul Hadits' itulah yang kemudian dipakainya untuk pesantrennya kelak.

Tetapi menurut Khozin, keberangkatannya tersebut sebenarnya "pelarian". Dan waktunya pun barangkali sekitar 1937/1938. Saat itu, tutur Khozin, ada keributan di Madura. Entah peristiwa apa "sampai ada yang mati". Tapi yang jelas Nurhasan "lari ke Surabaya lalu kabur ke Mekah".

Dan di Mekah, menurut cerita Haji Khoiri yang mukim di sana kepada Khozin, Nurhasan sebenarnya tak ketentuan kerjanya. Hanya karena ia selalu

nongol di Masjidil Haram, akhirnya diizinkan tinggal di asrama yang dipimpin Khoiri. Tapi terjadilah suatu hari: seorang tetangga ribut-ribut kehilangan kambing. Polisi mencari, dan akhirnya menemukan jejaknya sampai di asrama khoiri. Sang kambing diketemukan di kolong tempat tidur Nurhasan (!). Sudah tentu Khoiri malu. Tapi karena ia punya hubungan baik dengan polisi; anehnya Nurhasan tidak dituntut. Hanya polisi menyuruh Khoiri mengusir orang tersebut.

Mengaji apa Si Nurhasan, waktu di Mekah? Khoiri tak tahu. Melihat "tingkah lakunya yang aneh", katanya, mungkin ia masuk pondok pedukunan- yang mungkin waktu itu masih cukup banyak di Saudi. Tapi kepada Khozin, Amir Islam Jama'ah itu mengaku -seperti mereka siarkan secara resmi-bahwa ia belajar di Darul Hadits yang beraliran Wahabi. Kalau melihat mata pelajarannya di pondoknya sekarang di Kediri, memang di sana "serba Qur'an Hadis" seperti Wahabi. Lagi pula menurut H. Amiruddin Siregar, Sekjen Majlis Ulama Indonesia, militansi gerakan itu juga mirip Wahabi- walaupun juga memakai "mistik" dalam arti pedukunan "yang merupakan musuh bebuyutan Wahabi".

Tapi untuk keperluan skripsinya, Khozin lantas mengirim surat ke Mekah. Dan datanglah surat-surat dari Asy Syeikh Muhammad Umar Abdul Hadi, Direktur Madrasah Darul Hadits di Mekah dan Asy Syeikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, Direktur Umum Inspeksi Agama di Mesjid Al Haram. Isi surat pihak Darul Hadits (yang belakangan juga ditemui Khozin sendiri): tak benar ada orang yang bernama Nurhasan Al Ubaidah yang belajar di sana tahun-tahun 1929-1941. Madrasah itu sendiri baru didirikan tahun 1956.

Lagi pula, setelah diterangkan kepada imam di Masjidil Haram itu tentang ciri-ciri Nurhasan dan ajaran yang dikembangkan di Indonesia, surat itu menjawab: di Masjidil Haram tak ada yang mengajarkan seperti itu, dan kalau ada yang menyebarkan faham macam itu dengan membawa-bawa nama Masjidil Haram, maka dia adalah Dajjal, katanya. Dajjal adalah personifikasi tokoh syaitan besar yang dalam sementara hadis disebut akan muncul menjelang kiamat. Jadi, mungkin ke-Wahabi an Nurhasan yang "mistik" itu hanya karena dengar-dengar di Arab Saudi, yang memang negeri Wahabi?

Yang jelas, sepulang dari Mekah tahun 1941, menurut Nurhasan sendiri, ia membuka pengajian di Kediri. Di situ ia mengaku sudah mukim

di Mekah 18 tahun. Tapi pondok itu pada mulanya biasa-biasa saja. Baru tahun 1951 ia memproklamirkan nama Darul Hadits itu. Tapi harap diingat: ini bukan Darul Hadits di Malang, yang memang sekedar menitikberatkan pelajarannya pada spesialisasi hadis- dan tak ada doktrin tentang jama'ah, amir, bai'at dan ta'at seperti Nurhasan punya.

Pekerjaannya sepulang dari Mekah ialah berdagang gedek. Kawin dengan orang Madura. Menurut skripsi Mundzir, isterinya itu (yang mungkin orang Madura) berasal dari Jombang, namanya Al Suntikah. Disamping itu ia kawin dengan 3 wanita lain: dua dari Sala dan 1 dari Mojokerto. Tapi diduga, kata Mudzir, isterinya sebenarnya lebih dari itu. Memang menarik, bahwa dalam satu rekaman ceramah Nurhasan yang ada pada Khozin, bisa diperdengar kata-kata santai misalnya: "Seperti saya ini. Sudah belajar Qur'an, sudah belajar Hadis, dan sekarang... isterinya *renteeeng*" (*renteng* artinya berderet).

Sedang kepergian Nurhasan yang terakhir ke Mekah, menurut Khozin juga disebabkan oleh soal "renteng" itu. Suatu hari, setelah pemilu 1971, terjadi keributan: Nurhasan, kata Khozin, membawa kabur seorang muridnya perempuan. Paman si gadis, yang anggota CPM dan bukan warga Islam Jama'ah, memburu Nurhasan- dan ketahuan ia menyembunyikan gadisnya di Garut. Digrebeg disana. Nurhasan oleh CPM diseret ke Malang -diinterogasi. Khawatir kalah perbawa, si CPM minta "bekal" pada seorang kyai. Katanya, interogasi berjalan tanpa penyiksaan. Tapi yang jelas itu membuat Nurhasan jatuh sakit- berteriak-teriak alias ngromel. Dan anehnya, isteri sang CPM di rumah juga mendadak ngromel dengan kata-kata yang persis diucapkan Nurhasan...

Cerita ini masih ditambah pemuturan KH Achmad Thohir Widjaya, yang sehari-harinya Ketua Umum Majlis Da'wah Islamiyah (MDI- Golkar). Menurut Kyai ini, yang dimaksud Nurhasan sebenarnya ialah meminang gadis itu, namun tak disetujui keluarganya. Dan Nurhasan sebenarnya terlanjur "dipermak" waktu itu- tapi tidak mempan. Tapi ada yang menasehati: kalau mau melawan orang itu, gampang: telanjangi dia dan dia akan lumpuh. Maka ditelanjangilah Nurhasan-dan ternyata, dari ikat pinggang sebelah kanan tersimpan sebungkus kembang-kembang setaman, kata orang Jawa, "makanan jin". Maka Nurhasan benar lumpuh. Keluar dari sana, ia sudah tidak bisa berbicara-hingga kini. Lalu keluarga Nurhasan konon menasehat-

kan agar kakek ini berobat ke Mekah, sebab "jin yang makan kembang itu dari Mekah". Tapi di sana ia tidak sembuh juga.. Sampai sekarang.

Tak jelas bagaimana kelanjutannya nanti. Tapi ia sekarang, menurut Thohir Widjaya, ada di Kertosono, Jawa Timur-pulang dari Mekah. Inilah tokoh yang memang di Jatim sangat populer- dan di sana dipanggil "Baidah". Orang menyebutnya "kyai mursal". Tahun-tahun 50-60, bila ia lewat di satu lorong tertentu, konon orang akan masih menggunjingkannya sampai 3 hari. "Kemarin Baidah lewat sini. Berdiri di atas Harley (merek sepeda motor waktu itu), mengalung ular. Di depannya ada anjing besar. Dia juga mampir ke warung Si..."

Kisah serupa, sebelumnya telah dimuat dalam Majalah *Muttaqin* nomor 5 Tahun VI Mei 1979, tapi hanya yang bersumber pada Mundzir saja. Begitu pula cerita Muhammad Huda AY dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun, Muhammad Huda yang mewawancarai H. Khoiri (almarhum), dosen luar biasa pada Universita Muhammadiyah Cabang Kediri, bercerita lain tentang berapa lama Nurhasan berada di Saudi Arabia. Waktu membuka pondok Burengana/Banjaran Kediri, Nurhasan menyebut ia telah belajar Al-Qur'an dan Hadits di Saudi Arabia selama 18 thun. Tapi, H. Khoiri, yang antara tahun 1930 s/d 1940 bermukim di Mekah bilang: cuma 5 tahun saja. H. Khoiri tahu persis soal itu. Karena tahun 1935- pada saat Nurhasan tiba, Khoiri menjadi Ketua Rukbat Nahsyabandi, sebuah asrama pemukim di Saudi Arabia. Harap maklum, Rukbat ini tak ada hubungannya dengan Tharekat Nahsyabandi. Nurhasan-langsung tinggal di asrama itu, lantaran H. Mahfudl, kakak kandungnya-sudah lebih dulu tinggal di sana.

Cerita yang bermacam-macam versi itu kian lengkap: apa yang diperbuat Nurhasan di Mekkah. Menurut Khozin yang dimuat TEMPO tadi, Nurhasan bahkan pernah ketahuan mencuri kambing. Kerjanya tak karuan. Bahkan dalam suratnya kepada Khozin Arief, Direktur Madrasah Darul Hadits Mekah membantah pernah mempunyai murid bernama Nurhasan dari Indonesia. Majalah MUTTAQIN No. 5 menulis: "Konon, menurut teman dekatnya, waktu di tanah suci ia belajar ilmu ghaib dari orang Badui dan Persia (Iran)."

Barangkali, apa yang dikatakan oleh teman dekat Nurhasan itu benar. Sebab, ketika telah menjadi Amir Imam Jama'ah, H. Nurhasan memang

sering menunjukkan kebolehannya di bidang mistik. Bermain silat di atas duri salak, dijatuhi batu besar, bermain-main dengan ular dan sebagainya. Lebih dari itu, ada beberapa pengikutnya yang mengisyukan: H. Nurhasan bisa menghilang. Ada pula yang menyebut: H. Nurhasan mempunyai mahabbah, semacam aji pengasihan. Hingga wanita yang dikehendaki selalu berhasil diperolehnya. Menurut Mundzir, dari empat orang isterinya, isteri keempat berkali-kali ganti.

Soal isteri-isteri Amir Imam Jama'ah ini, banyak versi pula. Menurut majalah *Panji Masyarakat No. 279*, Edisi 15 September 1979: "Di antara doktrinnya itu, boleh saling tukar-menukar isteri antara Amir-amir yang banyak tersebar di seluruh Indonesia. Seorang Pengurus Korp Mubaligh Kemayoran menceritakan bahwa Suwandi, ex Amir di Jakarta yang lari dari Islam Jamaah pernah mengirimkan isterinya yang cantik untuk dipakai oleh Amirul Mukminin Nurhasan Lubis di Kediri. Sebagai gantinya Nurhasan mengirimkan isterinya atau gundiknya untuk Suwandi.

"Doktrin yang lain, kalau sebuah keluarga anggota jamaah hendak mengawinkan anak perempuannya harus seizin Amir. Kalau Amir jatuh cinta dan berkenan dengan gadis itu, tanpa dapat menolak sang ayah harus menyerahkannya kepada Amir."

Benar tidaknya cerita itu wallahu a'lam.

Tapi, melihat kasus diseretnya Nurhasan oleh CPM ke Malang, agaknya juga soal skandal dengan murid perempuan yang disukainya. Dan paman si gadis -anggota CPM, bukan anggota jamaah- tak terima. Betulkah di CPM Malang Nurhasan dipermak dan ditelanjangi? Seorang ex anggota CPM Malang yang ikut menangani Nurhasan bercerita begini:

Pecut Kyai Sya'roni

Keterlibatan CPM Malang dalam kasus Nurhasan memang menimbulkan tanda-tanya. Sebab, jika masalahnya cuma hilangnya 2 santri wanita, menurut seorang pengamat, seyogyanya polisi dan pengadilan yang menangani. Tapi, "Pak Kasim, ayah gadis itu sudah putus asa. Lapor ke sana ke mari tak ada hasilnya", ujar Atmadji, bekas Kepala Urusan Reskrim CPM Malang yang banyak menangani kasus itu. Ceritanya begini: Sukardi, anak tertua Kasim, asal Kepanjen Malang, sudah agak lama menjadi santri pondok Darul Hadits di Kertosono. Ketika pulang kampung, ia bermaksud mengajak

Sumiati dan seorang adiknya ikut mondok. Ayahnya setuju. Dipikir, sambil menunggu hari perkawinannya yang tak lama lagi. Oleh Sukardi dan diantar ayahnya, Sumiati dibawa ke pondok Gading Perak.

Beberapa minggu menjelang hari akad nikah, Kasim bermaksud memanggil anaknya. Namun, Sukardi yang mendengar niat ayahnya menikahkan adiknya dengan orang bukan anggota Islam Jamaah tak setuju. Ia melapor kepada Amir, H. Nurhasan. Karena itu, H. Nurhasan segera memerintahkan kepada Suradji, Kepala Pengajaran Pondok Gading, segera memindahkan Sumiati dan adiknya ke pondok Kertosono. Hingga ketika Kasim sampai di Gading, Sumiati dan adiknya telah tiada. Pimpinan Pondok Gading menyatakan tak tahu-menahu. Sampai beberapa kali Kasim pulang pergi Kepanjen-Perak Jombang, hasilnya nol. Sumiati tak pernah diketemukan. Dan pesta perkawinan yang sudah dipersiapkan itu batal. Ia telah pula lapor ke pihak-pihak yang berwewenang. Namun tak banyak menolong.

Karena itu, Kasim menyerahkan masalah itu kepada Serma Ngateno adik misan Ny. Kasim, yang kebetulan anggota CPM Malang. Mendengar pengaduan kakaknya, Serma Ngatemo melapor ke Letda Atmadji, Kaur Reskrim CPM Malang. "Sebaiknya ayah Sumiati saja disuruh melapor ke sini. Biar kita mempunyai landasan bertindak," ujar Atmadji.

Awal September 1972, Komandan CPM Malang segera memerintahkan Letda Atmadji dan Letda Marlan, Kaur Penyidikan dan Pemeriksa untuk mengumpulkan informasi sekitar pondok Darul Hadits dan H. Nurhasan. Kesempatan itu ternyata banyak menolong Atmadji dalam proses penanganan kasus H. Nurhasan. "Banyak informasi yang menyebut H. Nurhasan sakti. Siapa tidak pesimis dan gentar", ujar Atmadji. Beberapa ulama yang ditemui Atmadji, di antaranya KH Machrus Aly Kediri, KH Ghozali di Kediri, KH Sya'roni di Beji Pasuruan, membenarkan cerita itu. "H. Nurhasan sebetulnya telah dikuasai jin dari Mekah", kata KH. Sya'roni kepada Atmadji. Hampir semua ulama yang ditemui memberi doa-doa penangkal jin kepada Atmadji. Malahan KH Sya'roni memberi sebuah pecut kecil yang disebutnya sebagai milik raja jin di Gunung Gangsir. "Jangan percaya pada pecut ini. Tetap percaya pada Allah", kata Sya'roni.

Pertengahan September juga pertengahan bulan puasa Atmadji dan Marlan mulai bergerak memeriksa pondok Gading, diikuti oleh Serma Ngatemo dan calon suami Sumiati. Suradji, Kepala Pengajaran dan Siti Asyiah, pimpinan santri putri, terus mengelak dan tak mau berkata apa

pun di sekitar hilangnya 2 santri wanita anak Kepanjen itu. Atmadji segera menggeledah seluruh komplek pondok.

Namun, Sumiati dan adiknya tetap tak diketemukan. Malahan, ketika memeriksa sebuah ruang khusus- yang oleh Siti Asyiah disebut sebagai ruang Amir untuk membai'at santrinya yang ada cuma sebuah tempat tidur. "Timbul kecurigaan saya. Masak tempat baiat isinya cuma tempat tidur saja," pikir Atmadji. Padahal, waktu itu pondok Gading, Perak, hanya untuk santri wanita saja.

Karena Suradji dan Siti Asyiah tetap tak mengaku dan Sumiati tak diketemukan, keduanya dibawa ke markas CPM Jombang untuk ditahan. Atmadji dan Marlan terus memgejar ke pondok Kertosono dan Burengan. Hasilnya nol. H. Nurhasan yang ingin ditemui kabarnya juga ada di Jakarta. Atmadji dan Marlan segera berkonsultasi dengan Komandan Kodim Kediri. "Pokoknya saya melarang saudara menangkap H. Nurhasan", ujar Komandan Kodim kepada 2 perwira CPM itu. Setelah berdebat, akhirnya Dan Dim menjamin: "H. Nurhasan akan saya perintahkan menghadap ke CPM Malang". Mendengar janji itu, Letda Atmadji dan Letda Marlan pulang.

Seminggu kemudian, H. Nurhasan memang menghadap ke CPM Malang naik mobil Mercedez 220S dan dikawal sebuah jeep Toyota berisi anak buahnya. Oleh Komandan CPM, H. Nurhasan dan Suradji diberitahukan akan diperiksa sampai masalahnya selesai. Para pengikut dari Kediri diperintahkan pulang lebih dulu. Meskipun mulanya menolak, akhirnya bersedia juga.

Sehari diperiksa, H. Nurhasan selalu mengelak. Karena itu meskipun statusnya tak ditahan H. Nurhasan harus tidur di Markas CPM. Dalam sebuah sel. Sedang Suradji di tempat tersendiri. Esoknya, kejadian yang agak aneh terjadi. Isteri Letda Marlan, menjelang tengah hari pingsan. Tapi, dokter yang memeriksa menyatakan semua sehat. "Sebaiknya dicarikan orang tua saja", ujar dokter RS Supraun seperti ditirukan oleh Atmadji. Ny. Marlan sebentar-sebentar pingsan. Dan jika siuman langsung mengamuk. Menjelang maghrib Atmadji datang ke tempat temannya itu. Ny. Marlan tambah berteriak-teriak. Malahan menantang Atmadji berkelahi. Akhirnya Ny. Marlan yang selalu dipegang beberapa orang disuruh melepas. Langsung Ny. Marlan menyerang Atmadji. Dengan pecut KH Sya'roni, Atmadji memukul Ny. Marlan. Korban langsung jatuh dan berteriak-teriak. Lewat mulut Ny. Marlan yang kesurupan akhirnya diketahui, pengganggu

itu adalah pengawal H. Nurhasan. Katanya, H. Nurhasan ke Malang membawa pengawal 10 orang. Semuanya dipimpin oleh Abdullah, raja jin dari Mekkah yang dibawa oleh Nurhasan sejak pulang dari sana.

Sepuluh pengawal itu, oleh Nurhasan diletakkan di bagasi mobil Mercy-nya. Dengan bekal informasi itu, esoknya Atmadji mulai memeriksa Nurhasan. Begitu mendengar pertanyaan Atmadji tentang 10 pengawal jin di bagasi mobil, Nurhasan gemetar. Apalagi, di kamar itu sudah diletakkan sebuah boneka kayu yang menurut pengakuan Sukardi, kakak kandung Sumiati yang hilang dan akhirnya sadar, pantangan H. Nurhasan adalah boneka. Karena itu, sebelum memeriksa Atmadji meletakkan sebuah boneka di bawah mejanya.

Nurhasan tampak akan membaca wirid. Dengan bekal doa dari beberapa ulama, Atmadji segera memegang tangan kanan H. Nurhasan dan memejet nadinya. Keduanya saling tarik-menarik selama 1/4 jam. Akhirnya H. Nurhasan jatuh dari tempat duduknya dan berteriak: Ampuun pak. Berkali-kali. Mendengar suara itu, banyak anggota CPM lari masuk kamar pemeriksaan. Dipikir Letda Atmadji yang tengah memeriksa Nurhasan telah mempermaknya. "Jika ada yang menulis H. Nurhasan dipermak secara fisik, itu bohong", ujar Atmadji.

Melihat H. Nurhasan tergeletak, Atmadji mulai menggeledah tubuhnya. Jubah luarnya dilepas. Ternyata diketemukan beberapa biji bunga matahari terbungkus kain putih. "Jadi tak benar pula kalau Nurhasan ditelanjangi. Bohong itu. Itu kan hanya kata orang saja," ujar Atmadji, yang kini sudah keluar dari dinasnya di CPM dan tinggal di Lumajang agak sewot. Atmadji juga bilang: "Pemeriksaan itu di tempat terbuka dan banyak orang. Banyak saksi."

Ternyata, akibat pertarungan wirid antara pemeriksa dan H. Nurhasan tadi, jin Abdullah yang selama ini menyatu dalam jasad Nurhasan lari. Tinggal 1 jin pengawal yang kemudian menyusup di tubuh Nurhasan. Jin pengawal itu mengaku bernama Muhammad, bekas penjaga pohon Beringin Jenggot di Pasar Pahing Kediri yang ditebang oleh H. Nurhasan.

Sejak itu, H. Nurhasan kehilangan kesadarannya. Suradji yang tahu keadaan Amirnya, hancur mentalnya. Barulah ia mengaku ke mana Sumiati dan adiknya dilarikan. Untuk menghilangkan jejak, selama 4 bulan hilang, Sumiati selalu dipindah tempatnya. Dari Gading Perak dibawa ke Kertosono, lalu ke Kediri dan terus ke Pare, kembali ke Kertosono lagi dan baru dibawa

ke Bandung. Ternyata itu bukan tujuan akhir, Dari Bandung Sumiati disembunyikan di Garut di sebuah tempat sekitar 20 kam dari kota, di lereng gunung. Suradji, Letda Marlan, Serma Ngatemo dan calon suami Sumiati yang melacak jejak itu sampai ketemu.

Keadaan fisik H. Nurhasan kian lemah. Ia lumpuh dan tak bisa bicara. Komandan CPM segera mengundang Tim Medis dari RS Supraun Malang untuk memeriksa. Tim mengambil kesimpulan, secara medis H. Nurhasan sehat. Sedang para spesialis ahli syaraf menyatakan tak sanggup mengatasinya. "Cari saja ahli metafisika, barangkali bisa menolong", ujar Tim dokter itu. Karena itu, Atmadji segera mengundang Ustadz Umar bin Tahlib. "Memang benar, H. Nurhasan dikuasai oleh jin", ujarnya. Beberapa dukun yang kebetulan diundang sependapat dengan Umar bin Thalib.

Melihat kondisinya kian lemah -bahkan selama 1 minggu ditahan tak pernah mau makan- Komandan CPM memerintahkan Atmadji memulangkan pada keluarganya. Sementara itu, kepada Kaur Reskrim juga diperintahkan segera mengumpulkan fakta-fakta juridis perihal H. Nurhasan dan gerakannya. Sebab, secara formal H. Nurhasan belum selesai diperiksa dan tak bisa diperiksa lagi. Belum ada proses verbal.

Untunglah, banyak penderita - yang merasa dirugikan oleh H. Nurhasan melapor. Di antaranya Ny. Chudori, isteri bekas Amir Darul Hadits Malang. Ketika Chudori meninggal dunia, H. Nurhasan bilang bahwa seluruh kekayaannya telah diwakafkan ke pondok. Ny. Chudori jatuh melarat. Setumpuk fakta dikumpulkan, sebab Komandan CPM sadar, ia akan dimintai pertanggung-jawaban atas keterlibatannya dalam kasus pemeriksaan H. Nurhasan. Apalagi, H. Nurhasan pulang dari markas CPM Malang dalam keadaan lumpuh dan bisu. Memang benar, tak lama setelah itu Komandan CPM dipanggil ke Jakarta. Hasilnya tiada yang tahu. Kepada Atmadji ia cuma bilang: Tak apa-apa. Pokoknya kita jalan terus.

Sejak peristiwa itu, kabarnya H. Nurhasan terus sakit. Lumpuh dan tak sembuh-sembuh. Pada musim haji 1973/1974 H. Isa asal Patuksalam Blimbing bertemu dengan Nurhasan di Saudi Arabia. H. Nurhasan katanya masih tetap lumpuh. Di rumahnya yang mewah disana, H. Isa dan juga banyak sekali jamaah Indonesia, menjual beras paket hajinya.

(Dikutip dari buku Musim Heboh Islam Jama'ah, susunan Anshari Thayib dan M Nadzim Zuhdi, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1979).

Buku " Akar Kesesatan LDII dan Penipuan Triliunan Rupiah (Kasus Maryoso, Dana Talangan Fiktif PLN)"

Dapat didownload di:

1. http://www.academia.edu/9416717/Buku_Akar_Kesesatan_LDII_dan_Penipuan_Triliunan_Rupiah
2. https://archive.org/details/AkarKesesatanLDIIDanPenipuanTriliunanRupiahKasusMaryoso
3. http://www.4shared.com/office/9K4n_dcz/3_akar_kesesatan_ldii_dan_peni.html
4. http://www.mediafire.com/view/n0c08h78tp0i0qe/3_Buku_Akar_kesesatan_LDII_dan_penipuan_Triliunan_Rupiah_Lengkap_Kasus_Maryoso.pdf
5. https://www.facebook.com/groups/729901993769748/729905640436050/

H.M.C. SHODIQ

AKAR KESESATAN LDII

DAN PENIPUAN TRILIUNAN RUPIAH

Penerbit:
Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam
(LPPI)